

EKSISTENSI TARI REJANG SUTRI DESA BATUAN GIANYAR DI ERA GLOBALISASI

I Wayan Budiarsa

Email: satriyalelana@yahoo.co.id

Jurusan/Prodi Tari FSP ISI Denpasar

Abstrak

Berkesenian bagi masyarakat Bali (Hindu) merupakan sebuah yadnya, persembahan yang tulus ikhlas dihadapan Tuhan sebagai ungkapan rasa syukur atas anugrah yang berlimpah. Kehadiran kesenian di tengah-tengah kehidupan masyarakatnya merupakan hasil dari daya kreativitas estesisnya untuk memenuhi kebutuhan hidupnya, baik sebagai sarana ritual, sosial, ekonomi, legitimasi penguasa, hiburan, dan sebagainya.

Era global yang ditandai dengan persentuhan budaya ke dalam ruang lingkup dunia tanpa sekat, berdampak pada kehidupan seni dan budaya pada suatu daerah/ negara. Arus perubahan tak bisa kita hindari, tetapi mempertahankan identitas, eksistensi (khususnya seni tari Bali) itu jauh lebih penting di tengah-tengah termarjinalnya seni tradisi.

Desa Batuan Gianyar, sampai sekarang ini masih tetap teguh memegang seni tradisi yang telah diwariskan secara turun temurun, berbagai usaha pelestarian seni tari (*wali*, *bebali*, dan *balih-balihan*) diwujudkan melalui pembinaan pada generasi mudanya. Demikian pula, dalam upacara keagamaan di pura-pura setempat selalu hadir tari-tarian sebagai sajian pelengkap dari jalannya upacara, salah satunya Rejang Sutri masih mampu menunjukkan geliat eksistensinya walau dalam arus globalisasi.

Kata Kunci: Eksistensi, Sutri, Batuan

Abstracts

Artistic activity for the people of Bali (Hindu) is a yajna, offerings to the Lord sincere ikhlas as an expression of gratitude for the grace in abundance. The presence of art in the middle of the life of the society is the result of power estesisnya creativity to meet the needs of his life, both as a means of ritual, social, economic, the legitimacy of rulers, entertainment, and so on. Global era marked by cultural transmission into the scope of the world without restrictions, the impact on the life of art and culture on a region/country. Currents of change could not avoid, but we maintain the identity, existence (especially the art of Balinese dance) were much more important in the middle marzinals art tradition.

Rock Village Gianyar, until now it is still firmly holds the art tradition has been inherited hereditary, a variety of dance preservation efforts (*wali*, *bebali*, and *Bali-balihan*) manifested through construction in the generation of youth. Similarly, in a religious ceremony in the local temples are always present dances as complementary specialties from the course of the ceremony, one of them still able to Sutri Rejang shows stretching its existence though in current globalization.

Keywords: Existence, Sutri, Batuan Village

Pendahuluan

Dewasa ini, dunia tari Bali, dan mungkin juga dunia tari di tempat lain, tengah menghadapi banyak masalah yang disebabkan oleh berbagai faktor-faktor, internal dan eksternal. Secara internal, para aktivis tari belum secara total mengabdikan diri kepada dunia tari, baik sebagai penyaji, pengkaji, kreator, pengajar atau pelatih, penulis, dan sebagainya. Kiprah para aktivis tari masih terfokus pada wilayah kesenian daripada masuk ke wilayah budaya. Secara eksternal, masyarakat dan pemerintah, masih memperlakukan seni tari sebagai sumber hiburan, sarana pelepas stress, atau komoditi. Akibatnya hingga dewasa ini masih banyak kegiatan pendidikan, kreativitas, dan pertunjukan tari yang tidak berjalan sesuai harapan (Dibia, 2015:1).

Di era globalisasi sekarang ini segala aktivitas manusia cenderung mengarah yang berhubungan dengan seni pertunjukan (tari) akan berhadapan dengan suatu perubahan, perubahannya akan berdampak positif maupun berdampak negatif. Salah satu penyebabnya adalah dibukanya pulau Bali sebagai bagian dari tujuan wisata (destinasi wisata) sehingga beberapa jenis kesenian yang tergolong *Wali*, *Bebali*, dan *Balih-balihan* (tari) menampakkan geliat perkembangan kearah positif, namun tak jarang akibat pengaruh globalisasi salah satu jenis kesenian mengalami kemunduran aktivitas, atau boleh dibilang mengarah pada kepunahan (negatif). Kedua dampak ini tak terlepas dari peran serta masyarakatnya sebagai pilar utama penyangga seni budaya Bali. Dilain pihak, sadar dan tidak sadar, tidak jarang kesenian yang tergolong sakral kini telah mengarah pada ruang profanisasi, akibat dipagelarkannya sebagai tontonan wisatawan sehingga memunculkan kesenian imitasi dari aslinya. Seni tradisi dihadapkan secara diametral dengan perubahan yang pesat disegala sektor,. Itulah yang secara sederhana disebut modern. Tradisi dan modern menjadi dua kutub yang saling tarik menarik. Disatu sisi mempersoalkan nilai-nilai, di sisi lain mempersoalkan efektivitas dan efisiensi. Seni tradisi memberikan kearifan, kemapanan, memberikan nilai-nilai yang dapat dijadikan dasar pijak. Jika, mampu menempatkan seni tradisi disatu sisi dan perubahan di sisi yang lain secara proporsional, akan terhindar dari diskusi yang melingkar-lingkar di sekitar dikotomi tradisi dan modern, yang berujung pada saling mempertentangkan (Bandem,1999:3-4).

Tidaklah mengherankan akibat persentuhan budaya global fenomena-fenomena komersialisasi/ dikomodifikasinya beberapa unsur-unsur budaya Bali menjadi atraksi andalan wisata, seperti seni pertunjukan tari, tabuh, wayang dan lainnya. Appadurai (dalam Ardika, 2005:18) menyatakan dalam era globalisasi dicirikan oleh perpindahan orang (*ethnoscape*), pengaruh teknologi (*technoscape*), pengaruh media informasi (*mediascape*), ekonomi

(*financescape*), dan pengaruh ideologi (*ideoscape*). Adanya sentuhan budaya global ini menyebabkan ketidakseimbangan atau kehilangan orientasi (disorientasi) dan dislokasi disetiap aspek kehidupan masyarakat. Masyarakat cenderung bersifat sekuler dan komersial. Senada dengan ini, Ardika (2005:18) menyatakan bahwa di era globalisasi menimbulkan intensitas pergulatan antara nilai-nilai budaya lokal dan global. Sistem nilai budaya lokal mengalami perubahan akibat pengaruh nilai-nilai budaya global, terutama dengan adanya kemajuan teknologi informasi.

Semenjak diperkenalkannya pulau Bali kira-kira tahun 1930-an ke belahan bangsa Eropa oleh Belanda, pulau kecil nan mungil ini banyak didatangi oleh pelancong, ilmuwan-ilmuwan asing yang ingin mengetahui secara dekat kekayaan seni dan ragam budaya Bali yang dikatakan sangat unik. Awal –awal dari kunjungan wisata ke Bali khususnya untuk dapat menonton seni pertunjukan mereka harus menunggu atau harus mengetahui dimana akan dilangsungkannya suatu upacara piodalan pura. Namun kini dalam perkembangannya, melalui agen-agen wisata dan para penggiat seni wisata, para wisatawan tidak lagi harus menunggu acara upacara piodalan disalah satu pura untuk dapat menonton jenis pertunjukan kesenian Bali, tetapi pertunjukannya telah dapat ditonton setiap hari dengan jam yang telah ditentukan, diluar teks dan konteks upacara keagamaan Hindu Bali. Seperti halnya pertunjukan cak di Uluwatu Badung, tarian Barong di Desa Batubulan dan Celuk Gianyar, dramatari Gambuh di Desa Pakraman Batuan Gianyar, Tarian Legong di Peliatan Gianyar, dan beberapa tempat lainnya yang menyuguhkan jenis seni wisata yang beragam.

Desa adat/pakraman sebagai lembaga sosial religius di Bali merupakan benteng pertahanan terakhir yang diharapkan mampu menjaga kelestarian dan keeksistensian seni dan budaya Bali dari pengaruh jaman global sekarang ini, baik yang mencakup jenis kesenian *wali* (upacara), *bebali* (pengiring upacara), dan *balih-balihan* (seni hiburan). Oleh pemerintah daerah maupun pusat, peran serta desa adat/pakraman sangat diharapkan peranannya agar mampu mempertahankan, mewariskan seni budaya adi luhung kegenerasi berikutnya. Kegiatan organisasi kesenian seperti sekaa-sekaa banjar, pemaksan/ dadia, desa adat, desa dinas, sanggar seni adalah salah satu contoh konkrit sebagai tindakan untuk menangkis arus global yang semakin deras.

Menyoal antara seni, pariwisata dan kehidupan sosial masyarakat, di Desa Batuan Gianyar, kini terasa kehidupan pariwisata telah berbaur dengan aktifitas sehari-hari masyarakatnya. Ini akibat telah dibukanya pura desa Batuan yang memiliki peninggalan purbakala sebagai objek wisata semenjak tahun 1980-an. Dengan adanya kesepakatan baik ditingkat banjar maupun desa diharapkan pengaruh era global yang bersifat pelipatan ruang

dan waktu tidak serta merta akan menggerus keeksistensian aktivitas berkesenian masyarakat Desa Batuan Gianyar khususnya. Eksistensi seni budaya sebagai warisan leluhur dapat diteruskan oleh generasi-generasi berikutnya sebagai bagian dari kearifan lokal yang adiluhung. Eksistensi berarti berkelanjutan atau tetap ada/ bertahan walau dalam situasi apapun. Seni pertunjukan yang masih eksis sampai sekarang di Desa Batuan Gianyar, dari sekian jenis kesenian yang ada diantaranya adalah; tari Rejang Sutri. Keberadaannya tak terlepas dari peran serta, dukungan masyarakat sebagai ujung tombak penyangga seni dan budaya, sehingga menempatkan kesenian ini sebagai bagian dari kehidupannya, baik terkait dengan kehidupan sosial, seni budaya, adat, agama, dan lainnya. Terlebih lagi kesenian pada masa kini merupakan bagian dari tempat penempatan mental/ budi pekerti pada generasi muda agar mampu menyeimbangkan antara ilmu pengetahuan, teknologi dan seni. Dijelaskan dalam Reg Veda IX.104.1. menari, menyanyi, tertawa, dan bersuka ria diamanatkan dalam Weda. Simbol yang melekat pada seni tari sebagai media pendidikan spiritual merupakan budaya yang sangat tua, bahkan Tuhan pun dalam menciptakan dunia ini dengan melakukan tarian yang dilambangkan dengan Siwanataraja (Sudiana,2015:7).

Untuk mengantisipasi derasnya arus pariwisata di daerah Bali, yang tentunya berdampak pada kesenian daerah setempat, maka diadakan seminar Tari Sakral dan Profan pada tahun 1971 yang digagas oleh pemerintah provinsi Bali (Listibya) dengan didukung oleh para akademisi, budayawan, kalangan seniman, kemudian seminar tersebut menghasilkan kesepakatan bahwa jenis kesenian tari Bali dapat di klasifikasikan berdasarkan fungsinya, yaitu berfungsi sebagai tarian *Wali* (upacara), *Bebali* (pengiring upacara) dan *Balih-balihan* (hiburan). Tari *Wali* dan tari *Bebali* merupakan tarian yang berkaitan dengan dilangsungkannya suatu upacara keagamaan Hindu Bali, sedangkan tari *Balih-Balihan* yang dikenal merupakan tarian yang bersifat tontonan atau hiburan dan dalam suatu kesempatan tersebut masyarakat tidak hanya dihibur melainkan juga sebagai media interaksi sosial. Tarian Sanghyang, Rejang, Baris Gede, merupakan sebagian dari tarian yang tergolong *wali*. Dramatari Gambuh, Wayang Wong, Parwa, termasuk golongan tari *bebali*. Sedangkan tari Oleg Tambulilingan, Manuk Rawa, Satria Brasta, Panyembrama, merupakan sebagian dari sekian banyaknya tarian *balih-balihan*.

Derasnya arus globalisasi yang menerpa sendi-sendi kehidupan masyarakat Bali, tak terkecuali berimbas pada tarian-tarian yang tergolong sakral. Namun arus tersebut tidak sampai mengoyak esensi dalam berkesenian masyarakat Bali. Diakui memang beberapa jenis kesenian Bali kini tengah mengarah pada ranah profanisasi sehingga keluar dari teks dan

konteksnya. Tetapi berbagai jenis kesenian tersebut di atas masih menunjukkan eksistensinya, karena masyarakat Bali (Hindu) masih teguh memegang norma-norma, adat istiadat setempat, semisal dengan menerapkan konsep *Tri Hita Karana* (tiga penyebab kebahagiaan) yang sejak dahulu diaktualisasikan oleh para leluhur yang tetap exist sampai sekarang dan telah mengakar dalam kehidupan masyarakat Hindu Bali melalui ungkapan berkesenian. *Tri Hita Karana* merupakan tuntunan ajaran yang bermakna tercapainya keseimbangan hidup secara harmonis dalam tiga hubungan. Pertama, keharmonisan hubungan manusia dengan Tuhan sebagai pencipta yakni unsur *Parahyangan*, keharmonisan hubungan manusia dengan manusia sebagai unsur *Pawongan* dan keharmonisan hubungan manusia dengan lingkungan alam sebagai unsur *Palemahan*.

Pementasan seni tari yang dihubungkan dengan simbol-simbol agama Hindu dan upacara keagamaan merupakan peristiwa sosio relegi atau praktek relegius yang merupakan lambang suasana hati masyarakat, melalui tindakan kultural, konstruksi-konstruksi, pemahaman dan penggunaan bentuk-bentuk simbolis adalah peristiwa-peristiwa sosial seperti halnya masyarakat lainnya. Dengan simbolis yang ada di dalamnya dapat diartikan sebagai suatu budaya yang lahir dari interaksi lingkungan relegi yang kemudian terpelihara dalam tatanan sosial budaya masyarakat Bali (Sudiana,2015:6).

Penyajian tari Rejang Sutri sebagai peristiwa sosio relegi, bagian dari tari wali (sakral) saat penyajian bertepatan dengan upacara piodalan di pura, dan sebagai fungsi penolak bala erat kaitannya saat penyajian menjelang sasih kelima-kesanga. Tarian ini tepatnya berada di Desa Pakraman Batuan, Sukawati, Gianyar yang sampai kini masih tetap eksis, karena masyarakat Batuan khususnya sangat mensakralkan keberadaannya. Diiringi dengan seperangkat gamelan gong kebyar dengan lagu pangawak legong kraton lasem, dibarengi dengan juru tandak, tarian ini ditarikan oleh para perempuan dari usia anak-anak sampai tua-tua, ditarikan saban hari mulai pukul 19.00 Wita sampai selesai, bertempat di wantilan (*jaba sisi*) Pura Desa dan Puseh Desa Pakraman Batuan. Dengan pola gerak yang sederhana, tarian Sutri ini mulai di tarikan/ *ngawit masolah* menjelang *sasih* / bulan *kelima* (lima) dengan mencari hari/*rerahinan* atau hari baik menurut kalender Hindu, *kajeng kliwon*, dengan mempersembahkan beberapa sarana upacara dan upakara. Dapat kita simak pertunjukannya pada bulan Oktober/ Nopember sampai bulan Maret (tahun berikutnya), dan selesai (*nyineb/ngeluhur*) bertepatan pada hari suci *Ngembak Geni* sehari setelah Hari Raya Nyepi, perayaan tahun baru Saka Agama Hindu. Biasanya pada saat ini dipertunjukkan juga tari memendet/ rejang dewa, sutri yang mengenakan pakaian adat, pelaksanaannya mulai pukul 19.00 - selesai. Adapun pendukung (*pangempon*) bagi eksistensinya Sutri adalah Banjar

Puaya, Banjar Jeleka, Banjar Tengah, Banjar Pekandelan, Banjar Dentiysis, Banjar Delodtunon, Banjar Peninjoan, Banjar Jungut dan satu *tempekan*/ kelompok Tri Wangsa. Kesembilan banjar sebagai satu kesatuan pendukung ini dibagi menjadi empat kelompok (*tempek*) yang secara bergilir mementaskannya sesuai dengan sistem yang telah disepakati bersama. Budiarsa (2009) menyatakan, untuk mengetahui timbulnya tari Rejang Sutri di Desa Batuan sangatlah sulit, karena tidak adanya catatan-catatan, literatur, buku-buku yang menyebutkan tentang tari Rejang Sutri, hanya keterangan secara lisan yang secara turun temurun telah dipercaya oleh masyarakat Batuan. Keterangan itu adalah berawal dari kekalahan Ratu Gede Mecaling (menguasai ilmu hitam) atas I Dewa Babi mengakibatkan terciptanya tarian Rejang Sutri tersebut. Kejadian tersebut kira-kira terjadi pada abad ke 17 (1658 Masehi), saat kerajaan Sukawati dipegang oleh Ida Sri Aji Maha Sirikan yang bergelar I Dewa Agung Anom/ Sri Wijaya Tanu. Masyarakat Batuan percaya dengan keberadaan Ratu I Gede Mecaling dari Nusa Penida yang sekiranya sewaktu-waktu akan mengganggu ketentraman masyarakat desa Batuan. Berawal tokoh I Gede Mecaling yang sangat sakti, tinggal di tegallingah banjar Jungut Batuan melawan I Dewa Babi, kekalahan itu mengakibatkan I Gede Mecaling terusir dari Batuan. Untuk mengalihkan kemarahan Gede Mecaling beserta pengikutnya akhirnya terciptalah tarian Rejang Sutri tersebut, atau dengan kata lain pertunjukan Rejang Sutri esensinya untuk meminimalisir pengaruh-pengaruh negatifnya (*nyomia*).

Kini rejang sutri masih tetap dipagelarkan oleh masyarakat Desa Pakraman Batuan Gianyar (sewaktu-waktu mengambil tempat di area jeroan, jaba tengah, maupun jaba sisi/di wantilan) dengan pola-pola gerak yang sederhana, diiringi dengan gamelan gong kebyar dengan lagu pangawak legong kraton lasem (sebelum muncul gong kebyar, tari sutri diiringi dengan gamelan semara pagulingan). Sutri, sebagai bagian dari ritual untuk menjaga keseimbangan alam dalam tiga dimensi yakni, keseimbangan untuk alam bawah (bhur), alam tengah (bwah), dan alam atas (swah), terutama ritual untuk kahyangan tiga desa setempat. Menilik sejarah munculnya sutri di Desa Batuan, sebagaimana mitos yang diuraikan di atas, kemunculan sutri dapat diindikasikan akibat gejolak yang terjadi di tengah-tengah kehidupan masyarakat dalam dua dimensi yakni antara sifat baik dan buruk (*rwa bineda*) (I dewa Babi sebagai simbol kebaikan, sedangkan I Gede Mecaling sebagai simbol keburukan) yang diyakini selalu hadir dalam kehidupan kita, sehingga masyarakat Batuan meyakini, dengan dipagelarkannya sutri ini, ketentraman, keharmonisan akan tetap terjaga dari generasi ke generasi berikutnya. Para perempuan menari dengan lemah lembut sebagai rasa syukur dihadapan para dewata, penari sutri tidak dipilih secara khusus, namun siapa saja boleh ikut

menari dalam kesempatan tersebut. Sebagaimana Wiratini (2000:7) menyatakan bahwa tari rejang, sutri, pendet, gabor upacara adalah tari-tarian yang dibawakan oleh penari wanita yang sudah dewasa, dari dari tua-tua sampai gadis remaja, dengan gerak-gerak tarinya yang sederhana sehingga setiap orang bisa mengikutinya tanpa melakukan pelatihan. Tarian ini dipersembahkan kepada para dewa-dewi yang turun ke dunia melalui upacara piodalan di pura-pura.

Sebagai generasi yang juga mencintai kesenian sakral, pada tahun 2013 penulis telah mengadakan pembinaan/ pelatihan tari rejang sutri pada desa tetangga, yakni Desa Adat Negara Batuan sebagai wujud pelestarian kesenian ini. Yang terlibat dalam pelatihannya dari banjar Penataran, Bucuan, Tegaha, dan Penida dengan dibawakan oleh ibu-ibu PKK setempat. Selanjutnya, pertunjukannya dilaksanakan setiap upacara piodalan di pura kahyangan tiga setempat. Begitu juga pada mahasiswa semester ganjil 2014/2015 Jurusan Tari FSP ISI Denpasar, 8 orang, semester VII/Tari berkesempatan belajar tari rejang sutri sebagai materi mata kuliah Spesialisasi. Ini menandakan, ISI Denpasar sebagai lembaga pendidikan seni telah ikut andil dalam pelestarian, sebagai sarana pendidikan, pendokumentasian tarian sakral di Bali sebagaimana yang termuat dalam Visi dan Misinya yakni menuju pusat unggulan seni (centre of exelent).



Rejang Sutri, oleh mahasiswa ISI Denpasar
Dokumentasi; Budiarsa 2015



Posesi Memulai Rejang Sutri (nedunan)
Dokumen:Budiarsa,2015



Prosesi menutup Rejang Sutri
Dokumen:Budiarsa,2016

Daftar Bacaan

- Bandem, I Made. 1999. Seni Tradisi Di Tengah Arus Perobahan. Makalah Seminar Gambuh, Arti Foundation, 11 Agustus 1999. Taman Budaya Denpasar Bali.
- Bandem, I Made. 2013. *Gamelan Bali Di Atas Panggung Sejarah*. Denpasar: STIKOM Bali.
- Budiarsa, I Wayan. 2009. Tari Rejang Sutri Di Desa Pakraman Batuan, Sukawati, Gianyar (Kajian Struktur, Fungsi dan Tata Rias Busana). Denpasar: Jurusan Tari FSP ISI Denpasar.
- Catra, I Nyoman. 2015. Dampak Ekonomi, Teknologi dan Budaya Baru Dalam Kreativitas Seni Pertunjukan. Makalah; Jurusan Seni Pedalangan FSP ISI Denpasar.
- Darma Putra & Windhu Sancaya, editor. 2005. *Kompetensi Budaya Dalam Globalisasi*. Denpasar: FS.UNUD dan Pustaka Larasan.
- Dibia, I Wayan. 2013. *Puspasari Seni Tari Bali*. Denpasar: Jurusan Seni Tari, FSP. ISI Denpasar.

- Dibia, I Wayan. 2015. Seni Tari Pilihan Hidup dan Profesi. Makalah Seminar Tari, Peringatan Hari Tari Sedunia, ISI Denpasar, 29 April 2015.
- Rai S., I Wayan. 2001. *Gong Antologi Pemikiran*. Denpasar: Bali Mangsi.
- Sudiana, I Gusti Ngurah. 2015. Seni Tari Sebagai Sarana Pendidikan Spiritual. Seminar seni tari di Aula ISI Denpasar, 29 April 2015.
- Wiratini, Ni Made. 2000. Peranan Wanita Dalam Seni Pertunjukan Bali. Orasi Ilmiah STSI Denpasar.